

**FUNGSI LABAI DALAM UPACARA KEMATIAN DI NAGARI
SUNGAI DURIAN KECAMATAN PATAMUAN KABUPATEN
PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Srata Satu (S1)*



**OLEH
DIAH SAPUTRI
14058002**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FUNGSI *LABAI* DALAM UPACARA KEMATIAN DI NAGARI SUNGAI DURIAN
KECAMATAN PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nama : Diah Saputri
Nim/Bp : 14058002/2014
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2019

Mengetahui,
Dekan FIS UNP,



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

Disetujui oleh,
Pembimbing,

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

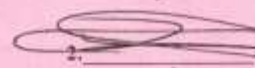
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin Tanggal 4 Februari 2019

Fungsi Labai Pada Upacara Kematian di Nagari Sungai Durian
Kecamatan Patamuan

Nama : Diah Saputri
Nim/Bp : 14058002/2014
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2019

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	1. 
2. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	2. 
3. Anggota	: Drs. Gusraredi	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Saputri
NIM/BP : 14058002/2014
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Fungsi Labai dalam Upacara Kematian di Nagari Sungai Durian kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, November 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Nera Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Diah Saputri
NIM/BP. 14058002/2014

ABSTRAK

Diah Saputri. (14058002). Fungsi *Labai* Dalam Upacara Kematian di Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2019.

Labai merupakan gelar adat dalam struktur sosial masyarakat Pariaman. Gelar adat *labai* sudah diadopsi oleh masyarakat Pariaman sejak zaman Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam di Minangkabau guna untuk memantapkan hubungan adat dan agama dalam struktur sosial. *Labai* juga merupakan sebuah status, oleh sebab itu *labai* memiliki peranan dalam masyarakat. Peranan yang dijalankan tersebut memiliki fungsi dalam masyarakat salah satunya yaitu dalam upacara kematian. Dalam upacara kematian meskipun ada ulama lain tetapi *labai* yang harus menyelenggarakan jenazah. Dalam upacara kematian jika tidak ada *labai* maka upacara kematian khususnya penyelenggaraan jenazah tidak bisa dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi *labai* dalam upacara kematian.

Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown setiap individu menempati status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individu, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati status juga memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status tersebut. Peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi oleh Radcliffe-Brown disebut sebagai fungsi yang bertujuan untuk membina/menjaga struktur sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Serta validitas data dilakukan dengan validitas data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis James P. Spradley.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *labai* berfungsi dalam upacara kematian bagi masyarakat Sungai Durian. Fungsi tersebut bertujuan untuk menjaga/membina struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial masyarakat Sungai Durian. Fungsi *labai* dalam upacara kematian di Sungai Durian (1) *labai* nagari: menyampaikan pesan duka, memimpin proses *mancabiak kain kafan*, memimpin proses pemandian jenazah, *mambuang aie sambilan*, mengafani jenazah dan memandu pemakaman jenazah. (2) *labai* suku menyambut *labai*, memberi kata pembuka *tahlie*, memandu proses pemakaman, melaksanakan *manalakin manimpo* dan *Manalakin tujuh hari*, memberi kata pembuka dalam *maniigo hari*, *manujuah hari*, *maampek puluah hari* dan *manyaratuih hari*.

Kata Kunci: *Labai*, Upacara Kematian, Fungsi, Struktur Sosial

KATA PENGANTAR



Terlebih dahulu penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Fungsi *Labai* dalam Upacara Kematian di Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman serta doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia kejalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penelitian ini juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan doa moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-adik yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam perkuliahan sampai skripsi ini selesai.

2. Ibu Erda Fitriani, S.Sos.,M.Si, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs.Emizal Amri, M.Pd,. M.Si sebagai penguji yang telah bersedia menguji hasil skripsi ini.
4. Bapak Drs. Gusraredi sebagai penguji yang telah sebagai penguji yang telah bersedia menguji hasil skripsi ini.
5. Teman saya Magfirah Rahmadani, S. Pd yang telah memberi saran dan membantu mengkoreksi kesalahan dalam penulisan.
6. Bapak Zulkarnedi. A, Ma selaku wali Nagari Sungai Durian yang telah membatu dalam memberikan data penelitian.
7. Bapak Khabar selaku *labai* Nagari Sungai Durian yang telah memberikan informasi mengenai dalam penelitian
8. Semua *Labai* suku Nagari Sungai Durian yang telah memberikan informasi mengenai *labai*.
9. Masyarakat Nagari Sungai Durian yang telah memberikan informasi berupa data yang penulis simpulkan dalam bentuk hasil skripsi.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Padang, Agustus 2019

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori.....	7
F. Batasan Konseptual.....	11
G. Metodologi Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	13
3. Informan Penelitian	14
4. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Observasi.....	15
b. Wawancara	18
c. Dokumentasi	21
5. Triangulasi Data	21
6. Teknik Analisis Data.....	22
BAB II NAGARI SUNGAI DURIAN.....	24
A. Sejarah Singkat nagari Sungai Durian	24
B. Kondisi Geografis.....	25

C.	Kondisi Demografis	25
1.	Kependudukan	26
2.	Kondisi Ekonomi	27
3.	Pendidikan.....	28
4.	Agama	30
5.	Sistem Kekerabatan.....	31
6.	Pemerintahan Adat	32
a.	Pemimpin Adat di Nagari.....	33
b.	Pemimpin Adat di Suku	35
7.	Labai.....	36
a.	Kewajiban <i>Labai</i>	37
b.	Syarat Menjadi <i>Labai</i>	38
c.	peran <i>Labai</i>	39
d.	Fungsi <i>Labai</i>	40
e.	Proses Pengangkatan <i>Labai</i>	41
BAB III	FUNGSI LABAI DALAM UPACARA KEMATIAN	46
a.	LABAI NAGARI	46
1.	Menyampaikan Pesan Duka Kepada <i>Labai-labai</i> Suku.....	46
2.	Memimpin Proses <i>Mancabiak</i> Kain Kafan	49
3.	Memimpin Proses Pemandian Jenazah	52
4.	<i>Mambuangaiaie sambilan</i> (Membuang Air Sembilan).....	57
5.	Mengafani Jenazah.....	60
6.	Memimpin Sholat Jenazah	62
7.	Memandu Proses Pemakaman Jenazah	66
b.	LABAI SUKU	69
1.	Menyampaikan Pesan Duka Kepada <i>Labai</i> Nagari	69
2.	Menanti <i>Labai</i>	73
3.	Membantu <i>labai</i> nagari <i>mancabiak</i> kain kafan.....	75
4.	Memberi Kata Pembuka <i>Tahlie</i> (Tahlilan)	78
5.	Menyelenggarakan Untuk Sholat Jenazah	81

6. Memandu Proses pemakaman jenazah.....	83
7. Melaksanakan <i>Manalakin manimpo</i>	85
8. Melaksanakan <i>Manalakin tujuh hari</i>	88
9. Memberi Kata pembuka <i>manigo hari, manujuah hari maampek puluah manyaratuih hari</i>	90
c. YANG DITERIMA LABAI	95
1. Uang.....	95
2. Bantal, Kasur dan Kain sarung	96
3. Kain Kafan, Kain Panjang, Kapas dan Sabun	96
d. Analisis Struktural Fungsional Radcliffe-Brown	97
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Nagari Sungai Durian.....	26
Tabel 2. Jumlah Penduduk Nagari Sungai Durian Tahun 2018.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Labai</i> nagari memimpin mancabiak kain kafan	51
Gambar 2. <i>Labai</i> nagari memimpin pemandian jenazah	56
Gambar 3. <i>Labai</i> nagari <i>mambuang aie sambilan</i>	59
Gambar 4. <i>Labai</i> nagari mengafani jenazah	61
Gambar 5. Sholat jenazah	65
Gambar 6. <i>Labai</i> suku melakukan tahlil	79
Gambar 7. <i>Labai</i> melakukan <i>maampek puluah</i> dan <i>hari saratuih hari</i>	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informan Penelitian	106
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	109
Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kesbangpol.....	111
Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kantor Wali Nagari	112

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah suatu kedudukan sosial dan proses sosial masyarakat. Kedudukan seorang pemimpin membawa sejumlah hak dan kewajiban. Seorang pemimpin harus dapat menerapkan kesatuan sosial khusus dalam masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial seperti perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, pengawasan keputusan hingga pengawasan akibat keputusan¹.

Mengenai adat maupun kebudayaan Minangkabau, setiap nagari memiliki sistem kepemimpinan, maksudnya sistem kepemimpinan yang sudah diwarisi secara turun temurun dan pemilihan seseorang yang akan menjadi pemimpin dilakukan dengan musyawarah yang nantinya menghasilkan kesepakatan. Struktur masyarakat Minangkabau, kepemimpinan terbagi dalam 3 bentuk, yaitu: (1) Kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan*, kepemimpinan ini terdiri *atas ninik mamak, alim ulama* dan *cadiak pandai/cendekiawan*². (2) Kepemimpinan *Mamak*, kepemimpinan *mamak* terdapat beberapa macam, yaitu *mamak* rumah, *mamak* kepala kaum, *mamak* kepala waris dan *mamak*

¹ Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi . Jakarta. UI Press

² Zahari Musril, 2015, *Kekeliruan Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima. Hal: 221

payung. 3) Kepemimpinan *Penghulu*, *penghulu* merupakan sebutan *Ninik Mamak* yang bergelar *Datuk*³.

Salah satu kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* adalah kepemimpinan *alim ulama*. Kepemimpinan *alim ulama* merupakan kepemimpinan yang memiliki kewajiban untuk mengurus dan membimbing masyarakatnya dalam urusan ibadah agar selamat dunia akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam⁴. Dalam masyarakat Pariaman *Alim Ulama* dikenal dengan sebutan *Labai*. Kata *labai* berasal dari Arab yaitu *labbai* yang artinya panggilan.

Labai merupakan gelar adat dalam struktur sosial masyarakat Pariaman. Gelar adat *labai* sudah diadopsi oleh masyarakat Pariaman sejak zaman Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam guna untuk memantapkan hubungan adat dan agama dalam struktur sosial⁵. *Labai* sama halnya dengan *manti*⁶ di daerah lain di Minangkabau. *Labai* merupakan *suluah bendang dalam nagari* maksudnya adalah sebagai suluh/penerang bagi masyarakat nagari khususnya masyarakat yang sesuku dengan *labai* tersebut⁷.

³ Ibrahim Sangoeno Diradjo. 2012. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi. Kristal Mesia. Hal:172

⁴ Zahari Musril. 2015. *Kekeliruan Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima. Hal: 171

⁵ Hajizar. 2017. *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Bunga Tanjung Padang Panjang*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Hal: 20.

⁶ *Manti* adalah seseorang yang ditugaskan dalam bidang agama dalam masyarakat. Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. UI Press Hal:257

⁷ Middin. (69 Tahun). *Wawancara*. Sabtu 22 Oktober 2018 Pukul 20:03 WIB.

Gelar *labai* diberikan oleh masyarakat khususnya kepada seseorang yang dianggap mampu menjalankan kewajiban dalam bidang agama. Gelar ini bisa diberikan kepada seseorang seumur hidup, Selain itu *labai* juga bisa mengundurkan diri bahkan diberhentikan. *Labai* yang telah lanjut usia namun tidak menyerahkan gelarnya kepada masyarakat maka *labai* tersebut hanya bisa diganti setelah *labai* meninggal dunia. *Labai* yang belum meninggal dunia dan gelarnya telah dikembalikan kepada masyarakat maka masyarakat tetap memanggil dengan gelar *labainya*.⁸ Selain itu, *labai* yang melakukan kesalahan akan dicabut gelarnya dan diberhentikan dalam menjalankan kewajibannya.⁹

Setiap suku memiliki *labai* untuk mengurus anggotanya masing-masing, namun kadang kala *labai* dari suku yang berbeda juga ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan suku lainnya. *Labai* nagari maupun *labai* suku sama-sama memiliki fungsi dalam masyarakat, karena *labai* merupakan status sosial seseorang dalam masyarakat, yang diberikan melalui gelar adat, sehingga seorang *labai* harus menjalankan peranannya sesuai dengan status yang dimiliki. Status dan peran yang dijalankan *labai* merupakan fungsi dalam masyarakat. Salah satu fungsi *labai* tersebut yaitu dalam upacara kematian. *Labai* bertanggung jawab menyelenggarakan jenazah walaupun sudah banyak ulama lain seperti *tuangku*, *katik* dan sebagainya akan tetapi menyelenggarakan jenazah harus dilakukan oleh *labai*. *Tuangku*, *Katik* dan

⁸ Tk. Januarlis (42 Tahun). Imam Nagari Wawancara Kamis 26 April 2018 Pukul 14:07 WIB

⁹ Khabar (62 Tahun). Labai Nagari. Wawancara Minggu, 29 April 2018 Pukul 10:12 WIB

sebagainya tidak berfungsi dalam upacara kematian jika *labai* tidak ada. Dari fenomena sosial tersebut penulis meneliti fungsi *labai* dalam upacara kematian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sayfa Aulia Achidsti (2011) yang berjudul “Eksistensi Kiai dalam Pengembangan tradisi Islam di Indonesia” menyimpulkan bahwa hubungan agama dengan masyarakat sebagai salah satu aspek determinan yang sangat mempengaruhi eksistensi Kiai dan segala aktifitas yang dilakukan dalam sebuah masyarakat, lebih lanjut dalam membangun pranata sosialnya. Terdapat beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai “modal” para Kiai dalam melakukan proses pembangunan pranata sosialnya tersebut.¹⁰

Jurnal Sayfa Auliya Achidsti (2014) berjudul “Eksistensi Kiai dalam masyarakat” menyimpulkan bahwa cara dakwah serta cara dan metode melakukannya dengan bagaimana eksistensi Kiai terbangun. Modal ketokohan Kiai tersebut pada akhirnya dapat dilihat sebagai konsekuensi dari modal seorang agamawan yaitu agensi yang memiliki kaitan dengan term-term agama dan cara masyarakat memaknai hal tersebut bersentuhan, faktor yang membentuk kedirian kiai dan bagaimana resepsi masyarakat dimana kiai tersebut bergerak.¹¹

¹⁰ Sayfa Auliya Achidsti. 2011. <http://www.researchgate.net>. Eksistensi Kiai dalam Pengembangan tradisi Islam di Indonesia. Vol: 9. No:2. Hal: 214. Diakses pada tanggal 28 Juli 2018. Pukul 08:13 WIB.

¹¹ Sayfa Aulia Achidsti. 2014. [ejournal.iain purwokerto.ac.id](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id). Eksistensi Kiai dalam masyarakat. No:12. Vol:2. Hal: 149. Diakses pada tanggal 27 Juli 2018. Pukul 15:20 WIB.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdullah effendi yang berjudul peran dan fungsi Kiai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Peran Kiai adalah Kiai sebagai orang *alim*, Kiai sebagai *wiro'i* dan Kiai sebagai orang *zhuhud*. 2) Fungsi Kiai adalah sebagai guru *ngaji*, Kiai sebagai *tabib*, Kiai sebagai *imam*, Kiai sebagai pegawai formal dan Kiai yang khusus.¹²

Dalam skripsi Alvina Munawarroh, 2015 berjudul fungsi sosial tradisi mando'a dalam upacara kematian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi mandoa memiliki fungsi yaitu bagi keluarga, kerabat, masyarakat dan adat. Fungsi tersebut yaitu sebagai prestise.

Hasil kajian-kajian di atas mengkaji tentang eksistensi, peran dan fungsi Kiai serta tradisi mando'a dalam upacara kematian. Kajian tersebut memakai teori interaksionisme simbolik, modal sosial dan struktural fungsional Tallcot Parsons berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji fungsi *labai* dalam upacara kematian dan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural fungsional Radcliffe Brown.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah *labai*. Khususnya mengkaji fungsi *labai* dalam upacara kematian. *Labai* dalam upacara kematian memiliki fungsi bagi masyarakat Nagari Sungai Durian meskipun sudah banyak ulama lainnya seperti *tuangku*, *katik* dan sebagainya namun dalam upacara kematian

¹² Abdullah Efendi. 2005. *Eprints.ums.ac.id*. Peran dan Fungsi Kiai. Tesis. Diakses pada tanggal 22 November 2018 Pukul 14:06 WIB.

labai yang diutamakan. Menyelenggarakan jenazah harus dilakukan oleh *labai*.

Menyelenggarakan jenazah tidak bisa dimulai jika *labai* tidak ada. Bagaimanapun keadaannya tuan rumah harus menunggu *labai* nagari untuk memulai upacarakematian khususnya menyelenggarakan jenazah. Dalam masyarakat Sungai Durian, jika sehari anggota masyarakat memeninggal 2 orang maka proses upacara kematian diselenggarakan harus bergantian. Upacara kematian harus dibagi dalam 2 proses, yang pertama diselenggarakan sebelum zhuhur dan yang kedua diselenggarakan selesai zhuhur. Pertama jenazah harus sudah dimakamkan sebelum zhuhur dan kedua jenazah harus selesai dimakamkan sebelum magrib. Selain itu jika lebih dari 2 orang meninggal dalam sehari maka *labai* Nagari Sungai hanya bisa menyelenggarakan 2 jenazah yang lainnya akan diselenggarakan oleh *labai* nagari lain atas permintaan *labai* nagari yang meninggal.

Bertolak dari pokok persoalan tersebut, penulis meneliti fungsi *labai* sehingga dapat diajukan pertanyaan penelitian bagaimana fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan ajar sosiologi antropologi dalam muatan lokal di sekolah-sekolah. Selain itu juga dapat menjadi landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi dan referensi mengenai fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian.

E. Kerangka Teoritis

Untuk melihat fungsi *labai* dalam upacara kematian peneliti menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Dalam perspektif Radcliffe-Brown setiap individu menempati status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individu, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati status juga memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status tersebut¹³.

Struktur sosial adalah pola nyata hubungan hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang-lebih terorganisir¹⁴. Salah satu aspek yang menyatukan dalam konsep mengenai masyarakat adalah bahwa setiap individu dapat memiliki status dan peranan dalam semua struktur sosial sedangkan fungsi menurut Radcliffe Brown

¹³ Ahmad Fedyani Sarifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta. Kencana. Hal: 157

¹⁴ Ahmad Fedyani Saifuddin. Ibid Hal:156

adalah kontribusi yang dimainkan oleh item sosial atau sebuah institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial¹⁵. Dalam hal ini fungsi diartikan dalam sebagai peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisasi. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial yang terdiri dari jaringan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya.

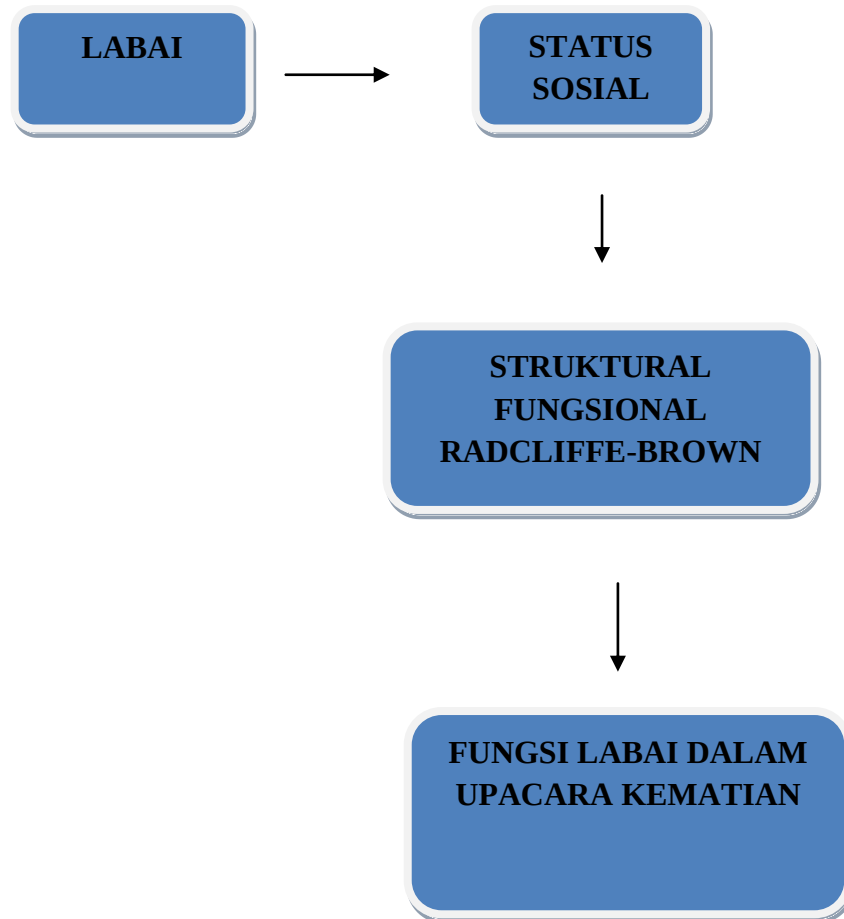
Radcliffe-Brown juga merumuskan metode deskriptif terhadap karangan etnografi. Salah satunya adalah aspek upacara, yang dirumuskan dalam beberapa bagian sebagai berikut: (1) Agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada sentimen dan jiwa para warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai kebutuhan masyarakat. (2) Tiap unsur dalam dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda atau benda yang demikian mempunyai efek solidaritas masyarakat, menjadi pokok orientasi dari sentiment tersebut. (3) Sentimen tersebut ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai akibat pengaruh hidup masyarakatnya. (4) Adat istiadat adalah wahana dengan sentimen-sentimen dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat-saat tertentu. (5) Ekspresi kolektif dari sentiment memelihara identitas sentimen itu dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskannya kepada warga-warga generasi penerusnya.¹⁶

¹⁵ Amri Mirzali. *Journal.ui.ac.id*. Struktural Fungsionalisme. *Jurnal antropologi Indonesia*. No.52. Departemen Antropologi. FISIP.UI.Hlm:37

¹⁶ Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Universitas Indonesia (UI-Press). Hlm:176

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Struktural Fungsional Radcliffe-Brown setiap individu memiliki status dalam struktur sosial masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang biasa disebut dengan peran. Peranan yang dijalankan oleh individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi agar terjaganya struktur sosial ini disebut sebagai fungsi. Oleh sebab itu fungsi adalah peranan kegiatan yang dimainkan individu untuk menjaga struktur sosial. Dalam kegiatan upacara kematian *labai* memiliki fungsi yang dijalankan melalui peranan-peranan dalam kegiatan upacara tersebut. Oleh sebab itu teori struktural fungsional Radcliffe-Brown penulis gunakan dalam penelitian

Mengenai fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian dapat dilihat dari skema dibawah ini:



Labai adalah gelar adat dalam struktur sosial masyarakat Pariaman. Gelar adat *labai* sudah diadopsi oleh masyarakat Pariaman sejak zaman Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam guna untuk memantapkan hubungan adat dan agama dalam struktur sosial. *Labai* juga merupakan sebuah status dalam masyarakat Sungai Durian. *Labai* juga merupakan sebuah status dalam masyarakat pariaman.

Struktur sosial adalah pola nyata hubungan hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang-lebih terorganisir. Fungsi diartikan dalam sebagai peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisasi. Gelar *labai* yang merupakan sebuah status dalam masyarakat Sungai Durian berfungsi dalam upacara kematian. Oleh sebab itu, untuk melihat fungsi *labai* peneliti menggunakan teori struktural fungsional Radcliffe-Brown.

F. Batasan Konseptual

1. Fungsi

Fungsi menurut Radcliffe-Brown adalah kontribusi yang dimainkan oleh item sosial atau sebuah instansi terhadap kemantapan struktur sosial, dalam hal ini fungsi diartikan sebagai peranan yang dijalankan individu untuk menjaga/membina struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisasi.¹⁷ *Labai* harus menyelenggarakan jenazah dalam upacara kematian. Tanpa *labai* upacara kematian khususnya menyelenggarakan jenazah tidak bisa dilakukan. Jadi fungsi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah fungsi *labai* suku dan *labai* nagari dalam upacara kematian di Nagari Sunggai Durian.

¹⁷ Ahmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta. Kencana. Hal:156

2. Upacara kematian

Menurut Hertz upacara kematian adalah upacara kematian yang selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif atau gagasan bersama¹⁸. Dalam upacara kematian tidak hanya melibatkan keluarga saja namun juga melibatkan masyarakat. Begitu juga dalam masyarakat Sungai Durian juga melakukan upacara kematian yang melibatkan masyarakat. Dalam upacara kematian harus menghadirkan seseorang disebut *labai*.

3. *Labai*

Labai adalah gelar adat yang bersandi *syarak* (agama) yang diadopsi oleh nagari sejak Syekh Burhanuddin mengembangkan agama Islam di Minangkabau guna memantapkan hubungan adat dan agama dalam struktur sosial masyarakat. *Labai* berasal dari kata *labbai* yang berarti orang ahli dalam ilmu agama. *Labai* untuk memantapkan hubungan adat dan agama dalam struktur sosial. *Labai* bertugas untuk mengurus hal-hal yang bersifat religius masyarakat, terutama anggota suku masing-masing.¹⁹

Kata *labai* berasal dari arab yaitu *labbaika* yang artinya panggilan. Dalam masyarakat Nagari Sungai Durian *labai* adalah pemenuh panggilan, karena semua urusan masyarakat yang berkaitan dengan agama akan memanggil *labai*. Dalam masyarakat Nagari Sungai Durian *Labai* terbagi 2

¹⁸ Koenjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.hal:71

¹⁹ Hajizar.2017. *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Nagari Bunga Tanjung Padang Panjang*. Padang Panjang Timur: Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Hal:22

yaitu *labai* Nagari dan *labai* suku²⁰ *Labai* nagari maupun *labai* suku sama-sama memiliki fungsi dalam masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena *labai* di nagari ini berbeda dari *labai* di nagari lain seperti di Nagari Ulakan Tapakis. Di Nagari Ulakan Tapakis setiap korong memiliki 1 *labai* sedangkan di Nagari Sungai Durian setiap korong tidak memiliki *labai* melainkan di setiap suku. Selain di suku, juga ada *labai* lain disebut *labai* nagari yang cakupannya lebih luas dari *labai* suku.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini dipandang mampu melihat fenomena secara lebih luas, tajam dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *labai*, oleh sebab itu pendekatan ini berpeluang untuk mengetahui bagaimana fungsi *labai*. Untuk memahami fungsi *labai* peneliti melihat dari perspektif *emik*.²¹ Tipe penelitian adalah etnografi. Tipe ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang fungsi *labai* dalam upacara kematian. Alasan peneliti memilih tipe ini

²⁰ Middin. (69 Tahun). *Wawancara*. Sabtu 22 Oktober 2018 Pukul 20:03 WIB.

²¹ Achmad Fedyani Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta Kencana. Hal:304

adalah agar interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direayasa. Selain itu, tipe ini banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam cara berfikir, cara hidup, adat, berprilaku dan sosial.

3. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data peneliti menarik informan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan maksud peneliti memilih kriteria informan. Teknik ini dipilih, karena peneliti sudah memahami kriteria informan yang relevan untuk diminta keterangannya berhubungan dengan fungsi *labai* dalam upacara kematian. Informan dalam penelitian ini sebanyak 24 orang yaitu *Datuk* sebanyak satu orang, *labai* nagari sebanyak satu orang, *labai* suku sebanyak sembilan orang, *Katik* sebanyak satu orang, *Tuanku* sebanyak dua orang, *Ninik Mamak* sebanyak empat orang, *Kapalo Mudo* sebanyak satu orang, *Urang Siyak* sebanyak dua orang dan anggota masyarakat yang melakukan upacara kematian sebanyak tiga orang.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan selama lebih kurang 3 bulan mulai dari tanggal 21 Oktober 2018 sampai tanggal 31 Desember

2018. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dilapangan:

a. Observasi Partisipasi

Observasi yaitu teknik yang menggunakan pengamatan terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku²². Observasi dilakukan untuk mengetahui fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian. Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi aktif (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat secara langsung di dalam objek penelitian. Maksudnya dalam pengamatan peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan *labai*. Dalam melaksanakan observasi di Nagari Sungai Durian, peneliti menggunakan teknik pengamatan terhadap kegiatan *labai*.

Observasi pertama dilakukan di Korong Sungai Durian pada hari Senin 21 Oktober 2018. Saat itu salah satu anggota masyarakat Suku Jambak Tengah yang bernama Dian berumur 22 tahun meninggal dunia. Peneliti datang untuk melayat sekaligus melakukan pengamatan. Peneliti memperhatikan *labai* suku yang meninggal menyalami *labai* nagari dan *labai* suku lainnya lalu mengajak *labai-labai* tersebut kedalam rumah duka untuk memulai prosesi upacara kematian. Semua *labai* duduk bersama dan salah satu diantaranya *mancabiak* kain kafan lalu dibantu oleh yang lainnya menggulung serta melipat kain tersebut hingga selesai.

²² Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 145.

Beberapa waktu kemudian salah satu diantara mereka keluar dandatang kembali memakai kain putih yang dililitkan dipinggangnya menuju tempat pemandian jenazah yang telah disediakan oleh tuan rumah dan beberapa orang terlihat mengangkat jenazah ke pemandian. *Labai* beserta kerabat dekat mulai memandikan, sementara dalam waktu bersamaan *labai* yang lain melakukan *tahlie* di dalam rumah. Setelah dimandikan *labai* mengwudhukan jenazah dan membuang air di dalam gelas mulai dari badan sampai kaki jenazah lalu jenazah di angkat kembali kedalam rumah untuk dikafani dan disholatkan.

Setelah itu *labai*, beserta kerabat menyolatkan jenazah dan dibawa ke pemakamam untuk dikuburkan. Dalam perjalanan ke pemakaman peneliti juga terlibat membawa membawa air, bunga dan batu *tahlie* ke pemakaman. Jenazah dimakamkan dan ditaburi bunga, disirami air, diletakan batu *tahlie* serta diberi *pudiang* sebagai penanda makam. *Labai* terlihat memegang *pudiang* pemakaman yang terlihat seperti membacakan doa-doa.

Observasi dilakukan kembali hari Rabu 23 Oktober 2018 tepat pada tiga hari Dian meninggal. Peneliti datang ketika acara akan dimulai, *labai* sudah duduk didalam rumah untuk mulai membaca do'a-do'a. Pelaksanaan do'a-do'a dalam upacara ini berjumlah 5 orang. Kelima orang tersebut membaca ayat al-Qur'an yang dilantunkan dengan irama. Tidak lama kemudian mereka berdiri dan

duduk kembali. Pembacaan do'apun selesai dan ditutup dengan makan bersama.

Observasi dilakukan kembali pada hari Kamis 29 Oktober 2018 saat itu tepat pada 7 hari jenazah Dian dimakamkan. Saat itu banyak anggota masyarakat yang sudah berkumpul di rumah duka. Laki-laki berada di teras rumah dan perempuan/ibuk-ibu berada di dapur mempersiapkan hidangan. Peneliti ikut membantu menyiapkan hidangan. Tak lama kemudian tampak *labai-labai* memasuki rumah dan mulai melakukan do'a. Do'a ini dilakukan *labai* sebanyak 7 orang yang membaca Al-Quran dengan irama seperti nyanyian. Tidak lama kemudian mereka berdiri sambil membaca doa-doa. Setelah itu duduk kembali dan doa-doapun selesai dan ditutup dengan makan bersama.

Observasi dilakukan kembali senin 5 November 2018 saat itu tepat pada waktu 14 hari meninggal. Ketika itu masyarakat melakukan doa bersama, bacaan yang di baca persis sama dengan waktu 7 hari meninggal. Pada saat ini tamu lebih banyak dari 7 hari meninggal sehingga membuat para ibu-ibu sibuk dan peneliti ikut membantu ibu-ibu menghidangkan makanan.

Observasi dilanjutkan kembali hari Jum'at 21 Desember 2019 tepat dalam upacara 40 hari meninggal yang bernama Lilin dari Suku Koto. Observasi ini dilakukan di Korong Sungai Durian tepat di rumah orang tua Lilin. terlihat sama dengan yang lainnya. do'a-do'a yang dibaca juga sama.

Observasi terakhir dilakukan Senin 31 Desember 2019. Observasi ini dilakukan di rumah yang berbeda dan tempat yang berbeda. Observasi ini dilakukan di Korong Sijangek di rumah Nurkelas. Pada saat di rumah Nurkelas melakukan upacara kematian yang terakhir yaitu saratuhih hari sebagai penghormatan terhadap yang meninggal bernama Peyo.

Kendala dalam melakukan observasi adalah pengambilan foto pada observasi pertama di rumah orang tua Dian. Saat peneliti mengambil foto semua mata melihat kepada peneliti, akan tetapi peneliti tidak menghiraukan orang-orang yang melihat. Setelah selesai peneliti bertanya kepada salah satu kerabat yang datang kenapa peneliti selalu di lihat orang-orang saat mengambil foto?. Alasannya adalah pertama karena yang meninggal masih muda, berumur 22 tahun yang sangat meninggalkan luka dalam keluarga. Kedua karena yang meninggal adalah anak pertama yang mulai bisa membantu keuangan keluarga. Peneliti menjelaskan alasan pengambilan foto untuk kuliah dan alasan tersebut diterima. Selain itu peneliti juga mengenal beberapa *labai* sehingga memudahkan peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan *labai* dalam upacara kematian.

b. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah

wawancaramendalam (*indept interview*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan keterangan dan pemahaman tentang fungsi *labai*.²³ Wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman pertanyaan wawancara yang telah disediakan berupa pertanyaan dari permasalahan yang akan diungkap. Poin-poin pedoman wawancara akan dikembangkan lagi dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan fungsi *labai* di Nagari Sungai Durian. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang banyak, lengkap dan mendalam dari jawaban terhadap pertanyaan peneliti kepada informan. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa daerah (*bahaso minang*) agar informan mengerti terhadap apa yang peneliti tanyakan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mengalami kesulitan menemui *labai* karena pada siang hari *labai* berada di lingkungan istri. Namun akhirnya peneliti tetap bisa menemui salah beberapa *labai* di rumah istrinya yang berada di luar nagari tersebut. Selain itu peneliti mewawancarai *labai* Suku Jambak Kalawi sebanyak 3 kali pertemuan ketika *labai* tersebut sedang bekerja mengumpulkan batu bara di sungai. Setiap ingin bertemu, peneliti selalu menunggu *labai* di tepi sungai sampai selesai mengumpulkan batu. Pada pertemuan kedua peneliti juga menunggu di tepi sungai untuk mewawancarai *labai*. ketika *labai* kembali ke tepi sungai peneliti mulai mewawancarai *labai* namun wawancara terputus karena *labai* akan sholat zhuhur namun

²³Burhan Bungin. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Garfindo Persada. Hal: 100

dilanjutkan kembali setelah sholat zhuhur sehingga peneliti mendapatkan data.

Selanjutnya peneliti mengalami kesulitan mencari *labai* suku Piliang Bawah karena *labai* berada di Sungai Durian pada waktu tertentu yaitu waktu sholat, karena *labai* mengimani kaum di sukunya sholat 40 hari. Sholat 40 hari juga sudah menjadi budaya dalam masyarakat Sungai Durian umumnya hampir setiap suku melakukan sholat 40 hari. Peneliti 2 kali terlambat datang ke surau dan *labai* tersebut sudah pergi. Keesokan harinya peneliti datang setelah sholat magrib dan mewawancarai *labai* setelah sholat isya sehingga peneliti melakukan wawancara dengan *labai* suku piliang bawah ini sebanyak 2 kali pertemuan sehingga peneliti mendapatkan data penelitian.

Peneliti juga mewawancarai *katik* nagari. Peneliti mengalami kesulitan mewawancarai *katik* nagari yang sangat jarang berada di Sungai Durian karena profesinya sebagai wartawan yang sibuk. Namun peneliti tetap bisa bertemu dengan *katik* di jembatan lubuak tano karena *katik* sedang bersantai selepas magrib. Dalam mewawancarai *katik* sering terputus-putus karena hampir setiap orang yang lewat selalu berbicara dengan *katik*. Walaupun wawancara sering terputus-putus namun peneliti tetap mendapatkan data karena *katik* menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dokumen mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, surat, diari dan rekamana yang dapat digunakan sebagai bahan informasi suplemen penelitian.²⁴ Dokumen dapat digolongkan kepada dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah dokumen yang dihasilkan pribadi berupa buku harian, foto dan video yang peneliti ambil sendiri ketika upacara kematian berlangsung. Dokumen resmi adalah dokumen yang dihasilkan oleh organisasi atau lembaga dapat berupa pengumuman, instruksi atau aturan suatu lembaga masyarakat.²⁵ Dokumen resmi yang peneliti dapatkan di lapangan adalah profil nagari seperti letak wilayah, jumlah penduduk, pekerja, pendidikan, dan agama.

5. Triangulasi data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya.²⁶ Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang diberikan

²⁴ Rulam Ahmadi, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. Hal:179

²⁵ Lexy J Meleong, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Hal:217

²⁶ Lexy J Moleong, 2012. Hal 88.

kepada informan. Alasan peneliti memilih pengujian ini agar memperoleh data yang valid, baru setelah itu penelitian dihentikan.

Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai informan, data yang sudah valid kemudian dilakukan analisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara informan, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa dan berpendidikan²⁷. Jika ada perbedaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka data yang dipakai yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi.

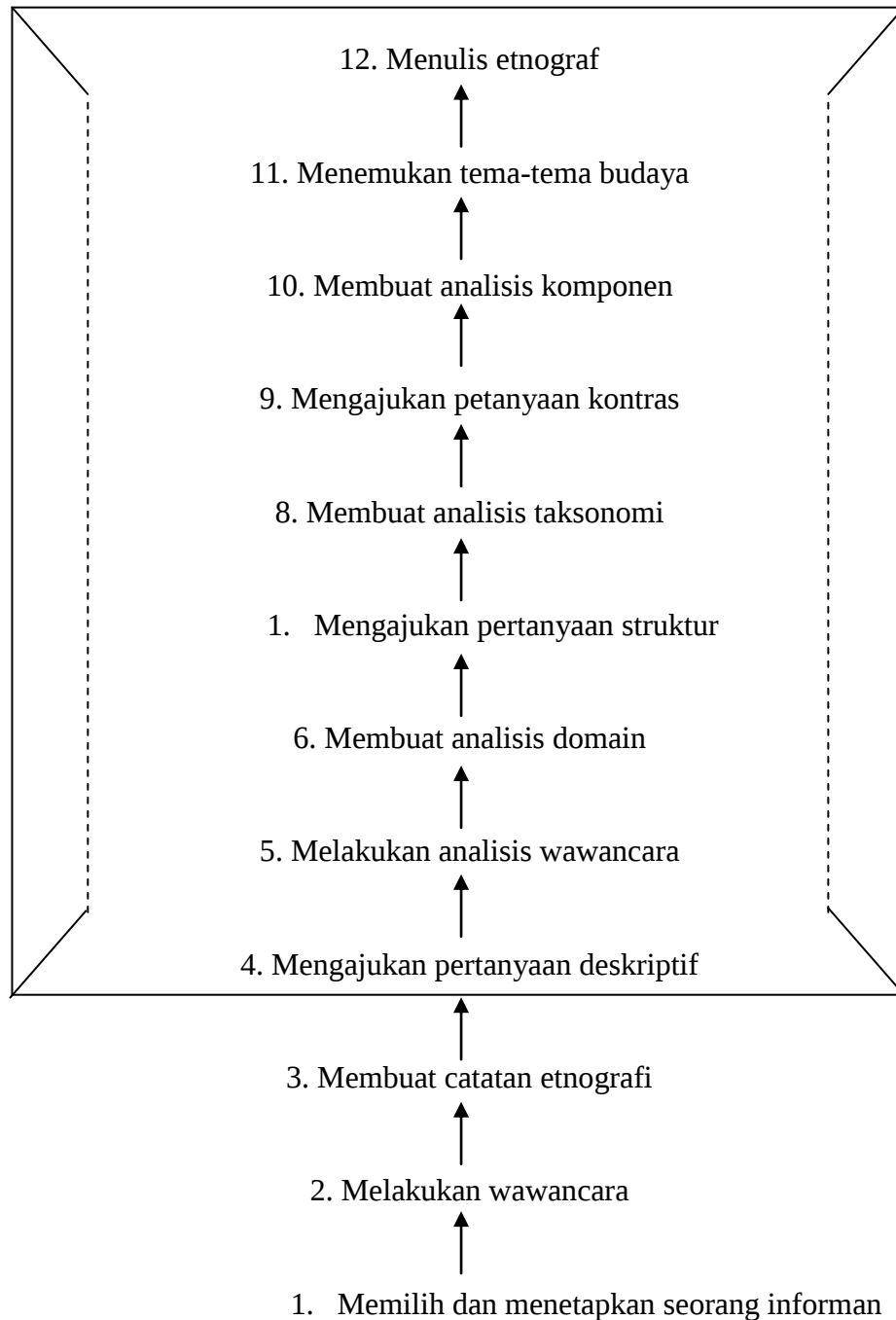
6. Analisis Data

Data yang terkumpul (apapun sumbernya, metode dan alat pengumpulan data), selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data dianalisis dengan mengacu pada model analisis James Spardley²⁸ analisis tema budaya (cultural themes). Alasan menggunakan analisis James P. Spradley adalah berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu menghasilkan data untuk menjelaskan fungsi *labai* dalam upacara kematian di Sungai Durian.

²⁷ Muchtar.2013.*Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (Gp Press Group).

²⁸Burhan Bungin.2010.*Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Adapun langkah-langkah analisis tema budaya Spradley dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar: Tahapan analisis tema budaya James P. Spadley²⁹

²⁹ James P Spadley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta:Tiara Kencana Yoga. Hal:181